

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN*
SMA KEMALA BHAYANGKARI 1 PONTIANAK**

Umi Rafika, Nanang Heryana, Ahmad Rabi'ul Muzammil

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan

Email:umirafika755@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya kemampuan berbicara siswa kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak tahun pelajaran 2014/2015. Lemahnya kemampuan berbicara tersebut didasari oleh sulitnya siswa dalam menentukan topik berbicara sehingga menurunkan rasa percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan. Latar belakang tersebut sekaligus menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Viktorina Buri S.Pd., siswa kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak, RPP dan lembar observasi. Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus tindakan. Hasil belajar keterampilan berbicara yang didapatkan setelah dilakukan dua siklus tindakan mengalami peningkatan. Nilai rata-rata saat observasi awal adalah 59,8. Setelah dilakukan tindakan siklus I, meningkat menjadi 78,1 dan siklus II 85,8. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menentukan topik berbicara sehingga merangsang keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Model Pembelajaran *Time Token*.

Abstract: This research was based on the lack of speech skill of XI IIS 3 grade students SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak academic year 2014/2015. The lack of students speech skill caused by students hard to choose conversation topic so they became unconfident to show their ideas orally. That backgroud was the focus of this research. The method of this research was descriptive. Data resources were from Viktorina Buri, S.Pd. as Bahasa Indonesia teacher, XI IIS 3 grade students of SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak, RPP, and observation papers. This research procedure was Classroom Action Research (PTK). This research was done in two cycles. Students achievement of speech skill improved after two cycles. Mean score on observation time was 59,8. After cycle I the mean score was 78,1 and mean score of cycle II was 85,8. Based on this fact, researcher can conclude that time token method can improve the students speech skill on choosing the conversation topic so that they have courage to show their ideas orally.

Key Words: Speech Skill, Time Token Method.

Keterampilan berbicara merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Hal itu dikarenakan setiap hari siswa akan melakukan kegiatan berbicara. Melalui berbicara, siswa diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, latihan berbicara secara rutin akan membantu siswa untuk berani mengungkapkan gagasannya.

Berbicara bukan hanya mengucapkan bunyi atau kata-kata melainkan suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun sesuai kebutuhan pendengar (Kusmayadi, 2010:4). Adanya alasan tersebut, kemampuan berbicara yang baik sangat diperlukan agar siswa dalam mengungkapkan gagasan dapat dengan mudah dimengerti orang lain. Namun demikian, kenyataan di lapangan membuktikan bahwa tidak semua siswa berani mengungkapkan pendapat ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa lebih cenderung tidak memiliki kepercayaan diri ketika diminta untuk aktif bertanya ataupun mengungkapkan pendapat secara lisan. Kecenderungan tersebut kemudian menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi satu arah.

Berdasarkan observasi awal selama peneliti mengikuti program pengalaman lapangan dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 18 Desember 2014, diperoleh informasi bahwa kelas XI IIS 3 merupakan kelas yang siswanya kurang aktif berbicara. Banyak siswa belum mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 75. Nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah 59,8.

Berbicara sebagai permasalahan mendasar yang dialami oleh siswa kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak harus segera dicarikan solusinya. Hal itu dikarenakan satu di antara tuntutan semua kurikulum tingkat SMA adalah siswa diharuskan aktif di dalam pembelajaran. Satu di antara ciri sifat aktif adalah berani berbicara. Apabila siswa tidak berani berbicara, maka tuntutan kurikulum yang mengharuskan siswa aktif tidak dapat terlaksana. Oleh karena itu, keterampilan berbicara sangat penting untuk dilatih. Selain itu, berbicara sebagai satu di antara aspek yang harus dikuasai siswa. Ada beberapa kompetensi dasar yang mengharuskan siswa untuk berbicara. Apabila kemampuan berbicara siswa rendah, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Siswa setiap hari berkecimpung di dalam masyarakat dan setiap hari melakukan komunikasi. Siswa jika tidak dilatih untuk berani berbicara di depan umum, maka interaksi tidak akan berjalan maksimal.

Peneliti dan guru sepakat untuk menggunakan model pembelajaran *time token* sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada. *Time token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya sehingga tidak ada siswa yang bisa mendominasi pembicaraan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Arends, 2008:29). Adanya persamaan kesempatan yang diberikan kepada masing-masing siswa, diharapkan setiap siswa mau mengutarakan gagasan yang dipikirkannya.

Model pembelajaran *time token* mampu merangsang siswa untuk aktif berbicara. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yenni Sendiko. Yenni Sendiko melakukan eksperimen terhadap model pembelajaran

time token. Hasil yang didapatkan, model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa daripada model pembelajaran konvensional.

Time token sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan berbicara dalam penelitian ini sudah disesuaikan dengan minat siswa. Contohnya menampilkan pembacaan teks drama secara berkelompok. Saat pembacaan teks drama, kelompok lain menyimak sekaligus melakukan diskusi untuk menemukan nilai-nilai yang patut ditedani dari teks drama tersebut. Setelah itu, kartu berbicara yang hanya digunakan sebagai kupon, dalam penelitian ini berubah menjadi media untuk menuliskan topik yang telah ditemukan. Tujuannya, agar siswa memiliki kerangka berbicara sebelum mengemukakan pendapat secara lisan.

Kartu berbicara yang digunakan dalam penelitian ini berukuran 10cm x 10cm. Tujuan penggunaan ukuran tersebut adalah memudahkan siswa agar leluasa untuk menuangkan topik yang telah ditemukan dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut dapat digunakan sebagai bahan belajar sebelum siswa mengungkapkan pendapat secara lisan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif berusaha menggambarkan/mendeskripsikan keadaan objek/subjek sesuai apa adanya. Metode deskriptif dipilih dalam penelitian ini karena metode ini sangat efektif dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, yakni mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak tahun pelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran *time token*.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Sugiyono, (2013:15) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang meneliti objeknya secara alamiah, sehingga data penelitian meliputi: hasil pengamatan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, hasil pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar berbicara siswa kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak tahun pelajaran 2014/2015 menggunakan model pembelajaran *time token*, yang dideskripsikan bersifat alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu Viktorina Buri, S.Pd. selaku guru bidang studi bahasa Indonesia. Selain guru, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari I Pontianak tahun pelajaran 2014/2015. Sumber data lain dalam penelitian ini juga menggunakan rancangan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti bersama guru dan lembar observasi yang dipersiapkan untuk mengamati proses pelaksanaan berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dan komunikasi langsung (wawancara). Teknik wawancara peneliti gunakan untuk mendapatkan data awal terkait permasalahan yang ditemukan di kelas. Teknik observasi langsung peneliti gunakan untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*.

Alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar observasi, dokumen pembelajaran dan alat perekam. Lembar wawancara peneliti gunakan saat mengumpulkan data awal untuk mengetahui permasalahan yang ada di kelas. Lembar observasi peneliti gunakan sebagai alat untuk mengamati proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*. Dokumen pembelajaran peneliti gunakan untuk membantu proses penilaian keterampilan berbicara. Sedangkan alat perekam, digunakan peneliti untuk merekam proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri atas empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahap perencanaan

Langkah-langkah kegiatan tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan guru adalah: *pertama*, mengamati standar isi dan standar kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Peneliti dan guru sepakat memilih kompetensi dasar menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. *Kedua*, peneliti dan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*. *Ketiga*, membuat media pembelajaran *power point* dan kartu berbicara. *Keempat*, menyepakati model *time token* digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah. *Kelima*, membuat lembar observasi dan *Keenam* adalah menyusun alat evaluasi dan pedoman penskoran. Alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara adalah dokumen pembelajaran. Sedangkan pedoman penskoran yang digunakan sebagai berikut.

Tabel 1
Pedoman Penskoran untuk Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang Dinilai	Skor Maksimum
1.	Keberanian	
	a. Berani	20
	b. Gugup	10
	c. Tidak berani	2
2.	Lafal	
	a. Jelas	20
	b. Kurang jelas	10
	c. Tidak jelas	2
3.	Kelancaran	
	a. Lancar	20
	b. Tersendat-sendat	10
	c. Diam	2
4.	Ragam Bahasa	
	a. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baku	20
	b. Kurang menggunakan bahasa Indonesia campuran	10

	c. Tidak menggunakan bahasa Indonesia baku	2	
5.	Kesesuaian dengan materi (topik berbicara yang dipilih oleh siswa).	20	20
	a. Tepat	10	
	b. Kurang tepat	2	
	c. Tidak tepat		
Jumlah			100

(Sumber: mengacu pada pendapat Arsjad (1988:89 – 93) yang sudah disesuaikan dengan penelitian yang dibutuhkan peneliti)

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan meliputi tiga kegiatan dalam proses pembelajaran. Adapun ketiga kegiatan tersebut meliputi:

- a. Pendahuluan
 1. Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran.
 2. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya jawab untuk mengetahui kemampuan siswa.
 3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- b. Kegiatan inti
 1. Guru menayangkan contoh teks drama melalui media *power point*.
 2. Guru menjelaskan secara singkat konsep menginterpretasi makna teks drama.
 3. Guru menjelaskan model pembelajaran *time token*.
 4. Siswa dibagi ke dalam enam kelompok.
 5. Guru membagikan sebuah teks drama yang berbeda kepada masing-masing kelompok dan setiap siswa ditugaskan untuk membaca teks drama yang telah dibagikan oleh guru.
 6. Secara berkelompok, siswa menyepakati nilai-nilai yang dapat diteladani dan tokoh yang akan diperankan dalam pembacaan teks drama (saling bertukar pikiran).
 7. Setiap siswa diberi dua kartu berbicara.
 8. Setiap kelompok secara bergiliran menampilkan pembacaan teks drama yang telah dibagikan guru.
 9. Siswa berdiskusi dan menulis nilai-nilai yang patut diteladani dari pembacaan drama yang ditampilkan oleh kelompok yang tampil.
 10. Nilai-nilai yang telah ditemukan ditulis dalam kartu berbicara yang telah dibagikan sebelumnya dan nantinya akan digunakan sebagai topik berbicara.
 11. Setiap kelompok saling membantu anggota kelompoknya sampai semua anggota kelompoknya mengerti dan dapat menentukan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks drama.
 12. Siswa secara bergiliran mengemukakan pendapatnya mengenai nilai-nilai yang telah ditemukan.
 13. Satu kali berbicara kartu diserahkan kepada guru.

c. Kegiatan Penutup

1. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan.
2. Siswa mendengarkan penguatan dari guru.
3. Siswa menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
4. Guru mengakhiri pembelajaran dan menutup salam.

Tahap Observasi

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam observasi tindakan adalah melakukan observasi selama proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token* berlangsung. Hasil observasi yang ditulis pada lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Tahap Refleksi

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi adalah mengevaluasi, merenungkan kemudian memproses data yang telah didapatkan selama proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token* berlangsung. Data yang diperoleh kemudian diperbaiki oleh guru dan peneliti untuk ditindaklanjuti dengan perencanaan selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak dengan dua siklus tindakan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa sulit menentukan topik berbicara sehingga menurunkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan. Akibatnya, banyak siswa belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah, yakni 75. Ada siswa berjumlah 23 yang belum tuntas. Penggunaan model pembelajaran *time token* sebagai alternatif untuk mengatasi kesulitan tersebut ternyata mampu membuat siswa lebih mudah untuk menentukan topik berbicara sehingga merangsang keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Hasil Belajar keterampilan berbicara secara umum dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2

Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara

Sebelum Tindakan	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II
59,8	78,1	85,8

Nilai yang didapatkan merupakan gabungan dari kartu berbicara 1 dan kartu berbicara 2 dibagi menjadi dua. Penilaian keterampilan berbicara tersebut, didasarkan pada indikator yang sudah dibuat oleh peneliti sebelumnya. Adapun indikator tersebut meliputi: keberanian, lafal, kelancaran, ragam bahasa, dan kesesuaian dalam memilih topik berbicara.

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai untuk tindakan siklus I adalah 78,1 dengan jumlah 35 siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Masih ada 12 siswa yang belum tuntas. Sedangkan tindakan siklus II, memperoleh nilai rata-rata 85,8 dengan jumlah 34 siswa yang hadir.

Secara khusus, peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat dari dua hal utama. *Pertama*, keterampilan siswa dalam menentukan topik berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian siswa dalam memilih topik berbicara dengan materi pembelajaran. *Kedua*, keterampilan siswa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek keberanian, lafal, kelancaran, dan ragam bahasa ketika berbicara. Lebih jelasnya, dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Rekapitulasi Nilai Setiap Aspek Keterampilan Berbicara

Aspek	Rata-Rata	
	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II
Keberanian	15,8	16,3
Lafal	19,3	19,8
Kelancaran	9,8	13,7
Ragam Bahasa	16,3	18,8
Kesesuaian topik	17,1	17,3

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata setiap aspek keterampilan berbicara yang diperoleh siswa meningkat. Peningkatan keterampilan berbicara setiap aspek tersebut, tidak terlepas dari empat proses tindakan yang dilakukan. Adapun keempat proses tersebut meliputi.

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti dengan guru merencanakan tindakan siklus I dan siklus II dengan sebaik mungkin. Perencanaan yang dilakukan dapat berupa menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *time token*, menyiapkan media, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan tindakan

Tindakan dilakukan selama dua siklus. Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dan siklus II, dua kali pertemuan.

Observasi

Observasi pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token* siklus I dan II, dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan menggunakan lembar observasi. Observasi yang dilakukan berkaitan dengan sikap siswa dan sikap guru dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*.

Refleksi

Refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru setelah observasi. Kendala-kendala yang ditemukan pada perencanaan dan pelaksanaan tindakan siklus I, diperbaiki pada siklus II untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu siswa terampil berbicara.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan berbicara dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang sudah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Selain keempat hal tersebut, sikap guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbicara juga turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Perencanaan tindakan merupakan langkah awal untuk mengatasi masalah yang ditemukan saat observasi awal. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru dalam tahapan perencanaan sebagai berikut.

- a. Peneliti dibantu dengan arahan dan bimbingan dari guru membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan, yaitu berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*.
- b. Peneliti bersama guru sepakat untuk memulai pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token* pada hari Kamis, tanggal 23 April 2015.
- c. Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk memahami langkah-langkah pembelajaran *time token* yang merupakan hal baru bagi guru agar pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai rencana.
- d. Menyiapkan *power point* yang akan digunakan sebagai media pembelajaran berbicara.
- e. Membuat kartu berbicara berjumlah 72 buah. Setiap siswa akan menerima 2 buah kartu berbicara. Adapun alasan menggunakan dua kartu berbicara adalah: *pertama*, mengefisienkan waktu pembelajaran. *Kedua*, setiap siswa akan berbicara sampai kartu yang dibagikan habis. Jika banyak kartu yang digunakan, tentu siswa akan merasa bosan. *Ketiga*, semakin banyak kartu yang digunakan, maka semakin banyak beban siswa untuk menentukan topik berbicara. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator sepakat untuk menggunakan dua kartu berbicara.
- f. Kartu yang digunakan berukuran 10 cm x 10 cm. Alasan menggunakan kartu berukuran 10 cm x 10 cm untuk memfasilitasi siswa agar leluasa menuangkan topik berbicara yang ditemukannya.
- g. Menentukan teks drama berjumlah 6 buah yang nantinya akan digunakan sebagai materi dalam pembelajaran.
- h. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan sebagai alat untuk mengamati proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan langkah kedua setelah perencanaan. Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai observer sekaligus membantu guru melakukan penilaian siswa berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*. Pelaksanaan tindakan berisi penerapan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Setiap pelaksanaan proses pembelajaran, masing-masing berisi langkah pembelajaran yang terdiri atas mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Adapun waktu pelaksanaannya adalah hari Kamis, tanggal 23 April 2015 pukul 07.00 – 08.20, hari Sabtu tanggal 25 April 2015 pukul 09.55 – 12.00, dan hari Kamis, tanggal 30 April 2015 pukul 07.00 – 08.20. Sedangkan pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 9 Mei 2015 pukul 09.55 – 11.30, dan hari Kamis, tanggal 21 Mei 2015 pukul 07.00 – 08.20. Pelaksanaan tindakan meliputi tiga tahapan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

1. Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran.
2. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya jawab untuk mengetahui kemampuan siswa.
3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti (50 Menit)

Mengamati

1. Guru menayangkan contoh teks drama melalui media *power point*.
2. Guru menjelaskan secara singkat konsep menginterpretasi makna teks drama.
3. Guru menjelaskan model pembelajaran *time token*.
4. Siswa dibagi ke dalam enam kelompok.
5. Guru membagikan sebuah teks drama yang berbeda kepada masing-masing kelompok.
6. Setiap siswa ditugaskan untuk membaca teks drama yang telah dibagikan oleh guru.

Menanya

7. Secara berkelompok, siswa menyepakati nilai-nilai yang dapat diteladani dan tokoh yang akan diperankan dalam pembacaan teks drama (saling bertukar pikiran).

Mengeksplorasi

8. Setiap siswa diberi dua kartu berbicara.
9. Setiap kelompok secara bergiliran menampilkan pembacaan teks drama yang telah dibagikan guru.

Mengasosiasi

10. Siswa berdiskusi dan menulis nilai-nilai yang patut diteladani dari pembacaan drama yang ditampilkan oleh kelompok yang tampil.
11. Nilai-nilai yang telah ditemukan ditulis dalam kartu berbicara yang telah dibagikan sebelumnya dan nantinya akan digunakan sebagai topik berbicara.
12. Setiap kelompok saling membantu anggota kelompoknya sampai semua anggota kelompoknya mengerti dan dapat menentukan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks drama.

Mengomunikasikan

13. Siswa secara bergiliran mengemukakan pendapatnya mengenai nilai-nilai yang telah ditemukan.
14. Satu kali berbicara kartu diserahkan kepada guru.

Kegiatan Penutup (15 Menit)

1. Siswa mendengarkan penguatan dari guru.
2. Siswa menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
3. Guru mengakhiri pembelajaran dan menutup salam.

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

1. Guru mengkondisikan siswa agar siap menerima pembelajaran.

2. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kegiatan Inti (50 Menit)

Mengomunikasikan

1. Saat kelompok lain menampilkan pembacaan drama, setiap siswa menuliskan nilai-nilai yang dapat diteladani ke dalam kartu berbicara yang telah dibagikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.
2. Secara individu siswa mengutarakan pendapatnya mengenai nilai-nilai yang dapat diteladani di dalam teks drama yang ditampilkan oleh setiap kelompok sampai kartu berbicara yang dibagikan habis.
3. Siswa lain boleh memberi komentar, saran, dan kritikan, ataupun pertanyaan apabila tidak setuju dengan pendapat temannya.
4. Satu kali berbicara, kartu diserahkan kepada guru.
5. Bagi siswa yang belum berbicara harus berbicara sampai kartunya habis dan siswa yang kartu berbicaranya sudah habis, boleh membantu teman satu kelompoknya agar mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan Penutup (15 Menit)

1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran.
2. Siswa bersama guru mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat mengutarakan makna teks drama.
3. Siswa mendengarkan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam mengutarakan makna yang terkandung di dalam teks drama.
4. Siswa menyimak informasi mengenai rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
5. Guru mengakhiri pembelajaran dan menutup salam.

Setelah pelaksanaan tindakan, kegiatan selanjutnya adalah observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru menjadi jembatan utama antara peristiwa-peristiwa yang terjadi selama dilakukannya tindakan dengan kegiatan refleksi. Observasi dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan menggunakan lembar observasi yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Hasil dari observasi akan digunakan sebagai alat untuk mengetahui semua tindakan yang telah dilakukan sehingga memudahkan peneliti dan guru untuk melakukan refleksi. Adapun hasil observasi sebagai berikut.

Sikap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*

Siswa saat mengikuti proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token* menunjukkan adanya peningkatan. Terbukti dari perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran berbicara selama dua siklus. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Siswa yang semula di siklus I kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, pada siklus II sebagian besar siswa mulai senang mengikuti proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*. Kurangnya semangat siswa karena anggapan bahwa berbicara itu merupakan hal yang sulit sehingga siswa menjadi malas.

- b. Pada siklus I, siswa yang berani menjawab pertanyaan guru hanya dua orang. Peningkatan terjadi di siklus II, siswa yang berani menjawab pertanyaan guru mencapai enam siswa.
- c. Siswa pada siklus I tidak ada yang berani bertanya tentang materi yang disampaikan oleh guru. Perbedaan terjadi di siklus II, jumlah siswa yang bertanya mencapai 11 orang. Hal itu menunjukkan bahwa ada peningkatan keberanian dalam diri siswa untuk bertanya.
- d. Siswa yang semula malu-malu menyampaikan pendapat di siklus I, mulai berani mengungkapkan pendapatnya di siklus II.
- e. Siswa yang suka mengobrol, di siklus II jumlahnya berkurang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran mengalami peningkatan lebih baik dari sebelumnya. Perubahan perilaku siswa lebih baik dari sebelumnya membuat hasil belajar siswa juga meningkat.

Sikap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*

Adanya kelemahan yang ditemukan saat observasi tindakan siklus I, maka guru berupaya semaksimal mungkin untuk memperbaiki perencanaan, proses, maupun sikap guru dalam mengajar. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan saat observasi siklus I sebagai berikut.

- a. Guru terlihat masih canggung menggunakan model pembelajaran *time token*.
- b. Guru lupa mengambil kartu berbicara siswa yang sudah menyampaikan pendapat sehingga ada siswa yang tidak mengumpulkan kartu berbicara.
- c. Guru lupa merefleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II sebagai berikut.

- a. Guru sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk memperbaiki permasalahan mendasar yang ditemukan saat observasi awal, yaitu lemahnya kemampuan berbicara siswa.
- b. Dalam mengikuti proses pembelajaran, guru berusaha semaksimal mungkin untuk terus memotivasi siswa agar selalu senang mengikuti proses pembelajaran.
- c. Guru berusaha untuk memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran *time token* agar tidak terlihat canggung.
- d. Guru berusaha untuk selalu ingat langkah-langkah proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*, agar tidak lupa mengumpulkan kartu berbicara siswa yang sudah selesai menyampaikan pendapat.
- e. Guru berusaha membimbing siswa untuk merefleksi proses dan materi pembelajaran yang telah dilakukan agar kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa dapat diketahui.

Berdasarkan uraian tersebut, guru sebagai tenaga pendidik sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kendala yang timbul saat observasi siklus I. Upaya perbaikan tersebut dilakukan oleh guru agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Hasil Belajar siswa berbicara menggunakan model pembelajaran *time token*

Hasil belajar siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *time token* mengalami peningkatan dari sebelumnya. Nilai observasi awal yang diperoleh siswa sebelum dilaksanakan tindakan adalah 59,8. Hanya ada 7 siswa yang tuntas. 29 siswa lainnya belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, yakni 75. Setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran *time token*, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I meningkat menjadi 78,1. Walaupun ada peningkatan, masih ada 12 siswa yang belum tuntas. Artinya, tindakan yang dilakukan belum sepenuhnya berjalan sesuai keinginan. Banyak kendala yang dihadapi, satu di antaranya dari media pembelajaran yang tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga menyebabkan alokasi waktu bertambah. Selain itu, siswa saat berbicara justru membaca topik yang telah ditulis dalam kartu berbicara. Kegiatan membaca kartu berbicara bukan termasuk ke dalam penilaian untuk indikator aspek kelancaran. Hal yang memicu siswa membaca kartu diduga siswa gugup dan kurang menyimak penjelasan guru sehingga siswa tersebut kurang mengerti fungsi dari kartu berbicara yang telah dibagikan.

Kendala lain bersumber dari sikap siswa dan guru dalam mengikuti proses pembelajaran berbicara. Kendala yang ditemukan pada siklus I, dapat diperbaiki pada siklus II. Hasil yang didapatkan setelah diadakan perbaikan adalah siswa mulai berani mengungkapkan pendapat secara lisan. Hal itu dikarenakan siswa selama dua siklus tindakan, siswa berbicara sebanyak empat kali. Empat kesempatan yang diberikan, ternyata mampu membuat siswa terbiasa untuk mengungkapkan pendapat secara lisan. Selain itu, pada siklus II sudah tidak ditemukan siswa yang membaca kartu berbicara, dan hanya 1 siswa yang masih menggunakan bahasa Indonesia tidak baku. Alasan itu membuat nilai rata-rata keterampilan berbicara yang diperoleh siswa pada siklus II meningkat dari siklus I, yakni 85,8.

Kegiatan terakhir adalah refleksi. Berdasarkan hasil refleksi, kendala-kendala yang ditemukan pada siklus I dapat diperbaiki dalam tindakan selanjutnya, yaitu siklus II. Hasil yang diperoleh, nilai siswa meningkat dengan rata-rata adalah 85,8. Peningkatan tersebut tidak serta merta terjadi dengan sendirinya. Usaha perbaikan yang dilakukan oleh guru melalui perencanaan, pelaksanaan, didukung dengan keinginan siswa untuk menjadi lebih baik, membuat 34 siswa yang hadir pada siklus II telah memperoleh nilai rata-rata sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Artinya, penggunaan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IIS 3 SMA Kemala Bhayangkari 1 Pontianak ternyata mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan

tersebut tergambar dari hasil pelaksanaan tindakan selama dua siklus. Nilai rata-rata saat observasi awal adalah 59,8. Setelah dilakukan tindakan siklus I, meningkat menjadi 78,1 dan siklus II 85,8. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menentukan topik berbicara sehingga merangsang keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut. *Pertama*, guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran berbicara. Satu di antara contohnya adalah menggunakan model pembelajaran *time token* untuk merangsang siswa agar mau mengemukakan pendapat. *Kedua*, siswa seyogianya saat mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *time token*, diharapkan dapat manajemen waktu sebaik mungkin agar semua siswa dapat berbicara sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach* (Belajar untuk Mengajar Buku Dua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Panduan Pembelajaran Berbicara*. Bandung: Tunas Harmoni Grafika.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yenni, Sendiko. 2012. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Time Token Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri Mangunsari 03 Salatiga Tahun Ajaran 2011/2012*.(online). (http://repository.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/958/T1_292008239_BAB20II.pdf?sequence=3, diunduh pada tanggal 2 Desember 2014 di Pontianak.